

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang melakukan penelitian, merumuskan masalah, mengungkapkan tujuan penelitian, manfaat yang diperoleh dari penelitian, definisi operasional yang mencakup beberapa definisi dari judul yang diangkat sebagai objek penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan objek final dan tunggal dan selanjutnya disebut interpretasi. Interpretasi yang kadang-kadang juga disebut ulasan, komentar, penguraian teks, lektur, analisis atau sekedar kritik, dapat didefinisikan sesuai dengan tujuannya, yaitu mengungkapkan makna teks yang diteliti. Tujuan ini sekaligus menentukan keadaan yang ideal, yaitu membuat teks berbicara sendiri, dan keadaan yang tragis, yaitu tidak dapat menemukan makna tunggal melainkan suatu makna yang terikat pada pergeseran sejarah dan pergeseran psikologis (Todorov, 1985, hlm. 1).

Karya sastra pada dasarnya adalah pencerminan atau penggambaran suatu zaman. Setiap zaman memiliki persoalan dan kecenderungan yang berbeda-beda. Persoalan dan kecenderungan tersebut akan tercermin dalam karya sastra yang muncul pada zaman itu. Sebagai contoh, kecenderungan karya sastra masa tahun 1920-30-an (Balai Pustaka), berbeda dengan tahun 1945-an. Kecenderungan karya sastra tahun 1920-30-an berisi tentang permasalahan-permasalahan adat, dan *gap* antara kaum tua dengan kaum muda. Hal itu berbeda dengan karya sastra tahun 1945-an yang cenderung berbicara tentang masalah-masalah kemasyarakatan, kemiskinan, pelanggaran HAM, dan lain-lain. Kini, sejak era reformasi bergulir, ada fenomena penting dalam kesusastraan Indonesia Modern, yaitu kecenderungan karya sastra pada tema-tema tentang seksualitas dan tubuh, yang ditandai dengan maraknya karya sastra yang mengupas persoalan seksualitas dan tubuh tersebut (Aisyah, 2009, hlm. 1). Karya sastra memang fenomena nyata yang sering terjadi di kehidupan masyarakat yang dilukiskan oleh pengarang tak lepas dari pengalaman

Rofemia Nintami, 2017

**PENYIMPANGAN SEKSUAL DALAM NOVEL SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS  
KARYA EKA KURNIAWAN (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | Respository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

hidup sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa sastra merupakan “*an imitation of life*” (Scholes, dalam Muis, 1997, hlm. 1). Pernyataan tersebut memperkuat gambaran mengenai fenomena seksualitas yang belakangan hangat diperbincangkan. Bukan hanya dalam sebuah karya sastra, namun dalam kehidupan nyata persoalan seksualitas kini sedang menjadi sorotan.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 1995, hlm. 8). Novel berdasarkan karakternya dibedakan menjadi dua, yaitu novel adiluhung dan novel populer. Novel adiluhung dinilai memiliki unsur sastra yang kompleks dan lebih berkarakter, sedangkan novel populer adalah novel yang diminati banyak orang pada zamannya dan dianggap sebagai kebudayaan bersama.

Eka Kurniawan adalah salah satu sastrawan Indonesia yang tersohor dan produktif. Debut novel pertamanya meraih banyak perhatian dari pembaca sastra Indonesia, yaitu novel *Cantik Itu Luka* yang terbit pertama kali tahun 2002; diterbitkan kembali oleh Gramedia Pustaka Utama tahun 2004; diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang oleh Ribeka Ota dan diterbitkan oleh Shinpu-sha; dialihbahasakan oleh Annie Tucker tahun 2015. Disusul kemudian oleh novel kedua yaitu *Lelaki Harimau* dan telah dialihbahasakan oleh Labodalih Sembiring tahun 2015 dengan judul *Man Tiger* yang masuk ke dalam nominasi The Man Booker International Prize tahun 2016. Karyanya yang lain adalah *Cinta Tak Ada Mati*, *Gelak Sedih*, *Corat-coret di Toilet*, *Perempuan Patah Hati yang Menemukan Cinta Lewat Mimpi*. Beberapa cerita pendeknya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Swedia. Pada tahun 2014 Eka kembali mengeluarkan novel yang berjudul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Pada tahun 2016 Eka Kurniawan kembali meluncurkan novel terbaru yang berjudul “*O*”.

Novel karya Eka Kurniawan yang berjudul *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* mengisahkan karakter tokoh-tokoh yang memiliki beragam penyimpangan seksual dan adanya relasi antar tokoh lain yang menyebabkan

terjadinya perilaku menyimpang, seperti masalah seksualitas. Sisi psikologis tokoh merupakan hal yang menjadi sorotan utama dalam mengkaji suatu karya sastra. Eka kurniawan memang salah satu dari sekian banyak penulis Indonesia yang dikenal dengan penggambaran karakter tokoh yang ‘tidak waras’ dan stensilan. Kurniawan menyatakan “Ketidakwarasan tokoh-tokohnya, di luar motif hasrat seks yang menggerakkan mereka, juga menjadi cermin dari ketidakwarasan zamannya”(Novel Zaman Sakit, *Tempo*, 14-September-2014).

Konon, karya-karya sastra terbaik adalah yang menawarkan ambiguitas, menghadapkan pembaca pada kontradiksi-kontradiksi walaupun tidak selalu berupa misteri. Karya sastra yang baik berangkat dari kesadaran bahwa manusia adalah sosok yang teramat kompleks untuk dapat direduksi dengan sederhana menjadi alegori moral semata. Tokoh yang utuh dan berkembang adalah tokoh yang diperkenankan menampilkan sosok pribadi yang kaya dan penuh kebebasan (“Meninjau Kembali Hubungan Antara Sastra Dan Budi pekerti”, Budiman, 2012, hlm. 133). Tokoh-tokoh dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* mengalami preferensi seksual yang menyimpang dan menjadi perkara utama berlangsungnya cerita.

Pertama, Tokoh Ajo Kawir seorang bocah lelaki yang memiliki kebiasaan mengintip pasangan yang sedang bercinta, namun nahas ketika ketahuan sedang mengintip perempuan gila diperkosa di depan matanya sendiri, Ajo Kawir dipaksa ikut menyetubuhi perempuan gila, bernama Rona Merah oleh oknum polisi saat usianya masih 13 tahun. Sejak saat itu Ajo kawir menjadi impoten dan berusaha untuk menyembuhkannya, dengan mencoba 12 pelacur namun hasilnya nihil.

Kedua, Tokoh Iteung yang mengalami pelecehan seksual oleh guru sekolahnya ketika duduk di Sekolah Dasar, akibat trauma di masa lalunya mengakibatkan Iteung terobsesi dengan aktivitas seksual termasuk berani dalam mengungkapkan keinginannya berhubungan seksual. Cinta membuat Iteung membiarkan konsep pernikahan berlangsung meskipun Ajo Kawir impoten. Eka mendeskripsikan, “mereka sama-sama ingin menikah. tak peduli pernikahan itu akan berlangsung tanpa kemaluan“ (hlm. 91). Namun, terjadinya perselingkuhan

karena tidak adanya kepuasan yang Iteung harapkan dari berhubungan intim hanya menggunakan jari-jari tangan milik Ajo Kawir. Ketiga, Tokoh Si Tokek, yang juga hobi mengintip pasangan yang sedang bercinta dan mengintip perempuan yang sedang mandi melalui lubang jendela. Keempat, Dua oknum polisi yang melakukan kekerasan seksual. Kelima, Tokoh Pak Lebe yang melakukan seduksi. Keenam, Tokoh Pak Toto yang menderita pedofilia. Ketujuh, Tokoh Budi Baik yang berzina dengan Iteung. Kedelapan, Tokoh Mono Ompong, seorang anak yang rela mencuri uang ibunya untuk bisa meniduri seorang pelacur bernama Nina yang masih remaja. Kesembilan, Tokoh Si Kumbang, yang brutal namun mempunyai kebiasaan membokongi lelaki. Kesepuluh, Tokoh Jelita yang berzina dengan Ajo Kawir. Jelita digambarkan sosok yang buruk rupa, namun Jelita satu-satunya perempuan yang bisa menyembuhkan impoten Ajo Kawir. Masing-masing tokoh digambarkan dengan perilaku seksual yang berbeda-beda, dan Eka menyuguhkan tokoh-tokoh dalam novelnya memiliki relasi antar tokoh satu sama lain.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas bahwa novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, menitikberatkan pada penyimpangan seksual tokoh-tokohnya karena mereka tidak mendapatkan kebutuhan biologis yang seharusnya didapatkan dengan cara yang layak. Putra menyatakan nafsu menggerakkan manusia demi meraih kemodernan, kemajuan, dan kepuasan. Manusia bernafsu, maka manusia ada. Manusia bagai patung tak berguna jika nafsu tak tumbuh dijiwanya. Meski bukan yang utama, nafsu memang selalu ingin menyala di jiwa manusia. (“Tragedi, Kemaluan, dan Wasiat Spiritual”, Koran *Kompas*, 28-September-2014).

Fenomena tersebut dewasa ini menjadi pembicaraan hangat mengenai unsur seksualitas yang bermunculan. Anton Kurnia, (“Ajo Kawir dan Kisah Cinta yang Brutal, Koran *Jawa Pos*, 1-Juni-2014) menyitir Ben Okri bahwa,

Penulis yang baik adalah cerminan jiwa zamannya, suara Eka adalah suara generasinya yang bertutur tentang kaum pinggiran (pengangguran, preman, tukang pukul, pembunuh bayaran, sopir truk, pecundang, pelacur, orang gila, narapidana) dan cinta, seks pertama, kekerasan seksual yang hidup dalam lumpur dunia, tertindas kenyataan hidup dan kekacauan sebuah rezim yang sakit.

Di Indonesia pun kini dinilai sedang berada dalam kondisi darurat kekerasan dan pelecehan seksual. Selain di dalam novel, pelecehan seksual dialami dua siswa SD berinisial ALB dan NWM di Sidoarjo, Jawa Timur. Ketua komisi VII DPR Saleh Partaonan Daulay mengatakan dua bulan terakhir menyuguhkan berita yang tidak ramah pada anak ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com)).

Oleh karena itu, alasan peneliti mengangkat masalah tentang penyimpangan seksual karena hal yang berhubungan dengan seksualitas masih sering dianggap tabu. Padahal pendidikan seks seharusnya diajarkan sejak dini. Menurut Nababan, Pendidikan seks harus membuat anak-anak memahami mana bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh. Nababan, menyoroti perlunya pendidikan seks yang komprehensif, karena jika tidak demikian anak-anak akan mendapatkan informasi seksualitas dari sumber yang tidak bertanggung jawab. Memperbincangkan seksualitas sesungguhnya memperbincangkan hal yang bersifat tidak sederhana dan kerap bermasalah sebab pada satu sisi kita berbicara hal yang pribadi dan berdampak pribadi, yakni yang berupa hasrat. Sementara itu, di dalamnya ada hal-hal yang bersifat sosial dan berdampak sosial, seperti praktik dan identitas (Aisyah, 2009, hlm. 2). Seperti halnya teori psikoanalisa yang menekankan bahwa kondisi penentu pada tingkah laku seksual yang menyimpang itu sudah diletakkan pada pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak yang sangat muda (Kartono, 2009, hlm. 230).

Hal tersebut bisa menjadi peristiwa yang krusial, selain memberikan dampak traumatis yang berbeda-beda pada setiap orang dan dapat menjadi sangat mengkhawatirkan sebab dapat menimbulkan dampak jangka panjang di sepanjang kehidupan anak (Sisca dan Moningka, 2009). Johan (dalam Fathunaja, 2015) menambahkan, saat ini pertumbuhan ciri seksual sekunder mulai berkembang pesat. Dalam diri remaja mulai bergejolak perkembangan psikis dan emosional. Di satu pihak, remaja sadar bahwa mereka bukan anak kecil lagi tetapi di lain pihak, mereka juga tahu bahwa mereka belum sepenuhnya seorang dewasa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi Satra pada novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Menurut Endraswara (2003, hlm.97)

Rofemia Nintami, 2017

**PENYIMPANGAN SEKSUAL DALAM NOVEL SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS  
KARYA EKA KURNIAWAN (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | Respository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Psikologi sastra merupakan kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan. Pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan. Kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang dikembangkan dan terakhir penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologis (Endraswara, dalam Minderop, 2011, hlm. 2).

Penyimpangan seksual tokoh-tokoh dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan merupakan hal yang dominan, kejiwaan tokoh akan hasrat seksual menjembatani berlangsungnya cerita, dan dimulainya konflik-konflik dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Minderop (2001, hlm. 54) mengatakan bahwa psikologi sastra tidak bermaksud memecahkan masalah psikologis. Secara definitif, tujuan psikologi sastra memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya, dan manusia sebagai objek penelitian psikologi. Sastra lahir dari masyarakat dan pengarang hidup di tengah-tengah masyarakat dan pengarang menciptakan tokoh-tokoh dalam karyanya yang secara tidak sadar memiliki muatan kejiwaan yang timbul dari proyeksi pelaku yang ada dalam masyarakat. Salam (2014), melihat psikologisme tokoh-tokohnya mengandung sisi Freudian: seorang yang trauma pada masa kecil dan untuk mengakhirinya ia pun mesti membalasnya. Bahkan bila dendam itu diperlukan lewat jalan membunuh. Lebih lanjut, bagi Freud tidak ada motif yang lebih valid yang menggerakkan tindakan manusia selain insting libido (Kurniawan Aris, "Novel Zaman Sakit", Koran Tempo, 14-September-2014). Meskipun demikian, Daarul Aziz mengatakan terdapat keistimewaan dalam novel ini, yaitu

Eka Kurniawan berhasil meramu seksualitas menjadi sebuah ajaran filosofis keagamaan yang amat tinggi atau sufisme seksual. Mata batin kita akan terbuka lebar, menatap kehidupan yang terlalu ramai dengan keliaran nafsu seksual, yang kemudian turut menyuburkan tumbuhnya nafsu keserakahan, matrealis, hedonis, kapitalis, dan hilangnya rasa kemanusiaan kita (Tribun Yogja, 2015).

Rofemia Nintami, 2017

**PENYIMPANGAN SEKSUAL DALAM NOVEL SEPERTI DENDAM, RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS KARYA EKA KURNIAWAN (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Universitas Pendidikan Indonesia | Respository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

Penggambaran tokoh-tokoh dalam *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* kental dengan penyimpangan seksual. Freud (1992, hlm. 107) menambahkan penyimpangan seksual lebih banyak dikuasai oleh kebutuhan-kebutuhan neurotis. Namun, di balik itu semua Eka Kurniawan ingin menyampaikan pesan moral yang terkandung dalam novel bahwa,

*Kemaluan bisa menggerakkan orang dengan biadab. Kemaluan merupakan otak kedua manusia, seringkali lebih banyak mengatur kita daripada yang bisa dilakukan kepala. Itu yang kupelajari dari milikku selama bertahun-tahun ini. Tapi kemaluan juga bisa memberimu kebijaksanaan. Itu juga kupelajari dari milikku* (Kurniawan, 2014, hlm. 126).

Oleh karena itu, penelitian psikologi sastra digunakan sebagai teori untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra, seperti penyimpangan seksual.

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan permasalahan psikologi sastra telah banyak dilakukan. Salah satunya, hasil penelitian Oktivita (2009) tentang Perilaku Seksual dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami (Tinjauan Psikologi Sastra) dalam penelitian ini membahas perilaku seksual yang menyimpang dalam novel *Saman* karya Ayu Utami dengan hasil analisis terdapat enam perilaku seksual diantaranya perilaku seksual immoralitas tokoh Cok, Shakuntala dan Yasmi karena kesenangan mereka akan seks bebas, berpindah dari satu lelaki ke lelaki yang lain dengan intensitas yang tinggi, perilaku biseksual tokoh Shakuntala yang bersetubuh dengan sesama jenis, perilaku seksual, masturbasi, perkosaan, dan perzinaan yang dialami tokoh Laila dengan Sihar dan Yasmin dengan *Saman*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Pradina Aprilia Setyaningrum (2014) tentang Abnormalitas Seksual Tokoh dalam *Kumpulan Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek* Karya Djenar Maesa Ayu. Hasil penelitian ini menunjukkan abnormalitas seksual dalam cerpen dibagi menjadi tiga golongan yaitu berdasarkan dorongan-dorongan seksual abnormal, berdasarkan *partner* seks abnormal meliputi, dan berdasarkan faktor abnormalitas karena faktor sebelum lahir, dan sesudah lahir.

Dari beberapa contoh penelitian yang relevan, terdapat persamaan dengan penelitiannya sebelumnya yaitu menitikberatkan pada aspek seksualitas terutama tokoh-tokoh dalam novel dengan menggunakan kajian psikologi sastra, sedangkan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, terletak pada faktor-faktor yang menjadi penyebab penyimpangan seksual, peneliti memilih menjabarkan faktor-faktor tersebut berdasarkan faktor psikologis, ekonomi, keluarga, pasangan, lingkungan. Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* tidak ada faktor sebelum lahir (ibu mengalami psikosa) semuanya terjadi karena sebab akibat bukan bawaan lahir.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian pada novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan berjudul “Penyimpangan Seksual dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan (Kajian Psikologi Sastra).”

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti akan merumuskan masalah penelitian yang akan diteliti sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* ?
2. Bagaimana bentuk penyimpangan seksual tokoh-tokoh dalam novel *Seperti Dendam, Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan?
3. Faktor-faktor penyebab penyimpangan seksual yang terjadi pada tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian dalam novel *Seperti Dendam, Rindu harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan mengungkapkan tentang hal-hal berikut :

1. Struktur novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.
2. Bentuk penyimpangan seksual tokoh-tokoh dalam novel *Seperti Dendam, Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.



3. Faktor-faktor penyebab penyimpangan seksual yang terjadi pada tokoh-tokoh yang digambarkan dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis. Adapun uraiannya sebagai berikut.

1. Dari segi teoretis, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi pembacanya. Secara khusus dapat memperkaya penelitian dengan menggunakan kajian psikologi sastra. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pemahaman pembaca tentang persoalan penyimpangan seksual yang dapat merugikan banyak orang dan termasuk diri sendiri karena hilangnya harmonisasi dengan Tuhan, sesama manusia dan alam.
2. Dari segi praktis, diharapkan bisa menjadi pertimbangan/masukan untuk kebijakan pemerintah dan masyarakat tentang darurat seksual yang mengancam bagi anak-anak maupun orang dewasa agar mendapat perlindungan.

#### **E. Definisi Operasional**

Berikut ini adalah konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian :

1. Penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang ditempuh seseorang untuk mendapatkan kenikmatan seksual dengan tidak sewajarnya.
2. Novel adalah sebuah cerita rekaan karangan prosa panjang yang umumnya merupakan rangkaian cerita kehidupan dan menceritakan sebuah kejadian dari kehidupan pelaku sehingga menimbulkan konflik.
3. Psikologi sastra adalah kajian yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian dapat memberikan gambaran mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Struktur organisasi dalam penulisan sebagai berikut :

1. Bab I terdiri atas pendahuluan yang menjelaskan latar belakang melakukan penelitian, merumuskan masalah, mengungkapkan tujuan penelitian, manfaat apa yang diperoleh dalam penelitian, definisi operasional yang mencakup beberapa definisi dari judul yang diangkat sebagai objek penelitian, dan sistem penulisan..
2. Bab II terdiri atas kajian pustaka yang menjelaskan hasil penelitian sebelumnya yang relevan, membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian.
3. Bab III terdiri atas metode penelitian, bagian ini membahas mengenai komponen dari metode penelitian yang dilakukan peneliti, sumber data, teknik pengolahan data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian untuk memudahkan penelitian, dan bagan kerangka berpikir.
4. Bab IV terdiri atas hasil penelitian dan pembahasan, bagian ini membahas hasil penelitian dan pembahasan yang berisi tentang analisis struktural novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka kurniawan meliputi, alur dan pengaluran, penokohan, latar, tipe penceritaan dan kehadiran penceritaan yang digunakan pengarang. Selanjutnya, membahas tentang analisis penyimpangan seksual tokoh-tokoh dalam novel novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka kurniawan dengan menggunakan tinjauan psikologi sastra. Menjelaskan penyimpangan seksual tokoh-tokoh, dan terakhir faktor-faktor penyebab penyimpangan seksual tokoh dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka kurniawan dengan menggunakan kajian psikologi sastra.
5. Bab V terdiri atas simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka kurniawan dan saran untuk penelitian lebih lanjut.